

## PERSEPSI SISWA TENTANG PENCITRAAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) DI KABUPATEN TRENGGALEK

Sunarko

**Abstract:** *Objective of this research is to identify the result of image projection at vocational schools in Trenggalek Regency. Population of this research is students at the Third grade of Vocational Schools in Trenggalek Regency the Academic Year of 2007/2008 with samples of 267. Results of the research reveal facts that most of the respondents have perception (1) structure, vision and mission, as well as goal of the schools that conform to need and expectation of the students, (2) professionalism of the teachers at schools conform to need and expectation of the students, (3) goal of the expertise program conform to the student's need, (4) training and education system at vocational schools conform to the student's expectation, (5) product and merit at the schools conform to the student's need.*

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keberhasilan pencitraan SMK di Kabupaten Trenggalek. Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas tiga dari sekolah kejuruan di Trenggalek pada tahun akademik 2007/2008 dengan sampel sejumlah 267 siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hampir seluruh responden mempunyai anggapan (1) struktur, visi, misi, dan tujuan dari sekolah memenuhi kebutuhan dan harapan dari siswa, (2) profesionalisme guru sekolah memenuhi kebutuhan dan harapan dari siswa, (3) tujuan program keahlian telah memenuhi kebutuhan siswa, (4) pelatihan dan sistem pendidikan pada sekolah kejuruan memenuhi harapan siswa, dan (5) hasil dan luaran dari sekolah kejuruan memenuhi kebutuhan siswa.

**Kata-kata kunci:** Pencitraan sekolah kejuruan

Setiap akhir tahun ajaran para orang tua disibukkan oleh urusan per-sekolahan anak-anak mereka. Urusan yang lebih besar terjadi bila menghadapi masalah peralihan jenjang dari SD ke SLTP dan seterusnya ke SLTA, karena sesungguhnya ada sebuah keputusan yang harus dibuat menyangkut masa depan anak. Secara umum harapan orang

tua, yang penting adalah bagaimana si anak dapat melanjutkan sekolah pada sekolah negeri yang bagus. Belum terlintas pada pikiran orang tua tentang karir dan masa depan anak-anak.

Keberhasilan pendidikan bukanlah merupakan hasil dan ditentukan oleh karya perseorangan, namun justru merupakan karya dari *team work* yang cer-

das (Sudrajat, 2008). Sehingga dapat dikatakan bahwa keberhasilan suatu lembaga ditentukan oleh keberhasilan dari seluruh komponen lembaga itu sendiri. Kebersamaan merupakan karakteristik sekolah, karena *output* pendidikan hasil kolektif warga sekolah bukan hasil individual menjadi persyaratan penting untuk memperoleh mutu yang kolektif (Sagala, 2007:171).

Dalam rangka memperbaiki citra publik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), maka perlu dilakukan tindakan-tindakan yang diarahkan pada pemberian pengertian, pemahaman, penjelasan konkrit yang disertai dengan apresiasi diri melalui tampilan-tampilan tentang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) secara langsung kepada masyarakat terutama peserta didik kelas 3 SMP sebagai calon peserta didik SMK. Selanjutnya memberikan pelayanan secara maksimal kepada peserta didik sesuai kebutuhannya selama menjadi peserta didik di SMK. Terkait dengan ini, maka seluruh personal dalam kelembagaan dituntut bertindak profesional sehingga dapat mengerjakan tugasnya dengan baik. Dengan demikian, pengembangan profesi memerlukan pengembangan secara sistemik dan bersifat antisipatif, melibatkan seluruh unsur personal maupun kelembagaan untuk selalu terlibat dalam proses perbaikan. Hal ini penting untuk mengintegrasikan kinerja individu yang ditingkatkan dalam rangka mempercepat tujuan kelembagaan (Sudrajat, 2008).

## METODE

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian deskriptif. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan fakta di lapangan mengenai persepsi pencitraan Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Trenggalek. Persepsi pencitraan SMK ditinjau dari aspek lembaga (SMK), keprofesionalan guru, program keahlian, sistem pendidikan dan pelatihan, dan produk

dan jasa. Keberhasilan Pencitraan Sekolah Menengah Kejuruan dapat ditinjau dari persepsi tentang aspek-aspek tersebut.

Sampel penelitian ini adalah peserta didik kelas 3 SMK negeri dan swasta di Kabupaten Trenggalek. Sampel ini diambil karena peserta didik kelas 3 sudah mengalami pembelajaran secara menyeluruh dan lebih mengenal SMK dimana mereka belajar, sehingga dapat memberikan informasi yang terkait variabel yang dikaji dalam penelitian ini. Menurut hasil survei SMK kelompok teknologi dan industri baik negeri maupun swasta di Kabupaten Trenggalek berjumlah 8 sekolah. Ke-8 sekolah yang menjadi populasi pada penelitian ini berjumlah 1.332 peserta didik. Sampel dalam penelitian ini diambil 20% dari jumlah populasi. Hasil perhitungan sampel secara keseluruhan dari 8 SMK ditetapkan 267 peserta didik yang diambil secara proporsional random sampling.

## HASIL

Deskripsi variabel-variabel penelitian hasil analisis deskriptif disajikan pada Tabel 1. Pada Tabel 1 tersebut, dapat dilihat bahwa kecenderungan variabel lembaga (SMK) dengan mean 96,30 dan deviasi standar 10,44 adalah termasuk kedalam kategori sebagian besar sesuai (76,58%). Kecenderungan persepsi keprofesionalan guru dengan mean sebesar 98,55 dan standar deviasi 11,64 termasuk kategori sebagian besar sesuai dengan harapan peserta didik (75,8%). Variabel program keahlian dengan mean 6,53, deviasi standar 1,91 termasuk ke dalam kategori sebagian besar kurang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (65,28%).

Hasil analisis ini menjelaskan bahwa secara komprehensif tujuan program keahlian kurang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Variabel sistem pendidikan dan pelatihan dengan mean 17,42 dan

deviasi standar 2,88 termasuk ke dalam kategori sebagian besar (69,69%) sesuai variabel produk dan jasa dengan mean 25,34 dan deviasi standar 3,65 termasuk ke dalam kategori pada umumnya (81,07%) sesuai harapan peserta didik dan DU/DI.

Hasil analisis aspek keprofesionalan guru ditinjau dari status SMK dapat dilihat pada Tabel. 3. Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa kategori kecenderungan aspek keprofesionalan guru di SMK status negeri, termasuk kedalam kategori sebagian besar (75,01%) sesuai

**Tabel 1. Rangkuman Kategori Kecenderungan Variabel-variabel Penelitian**

Variabel	Skor Minimum Maksimum	Mean	Deviasi standar	Kategori
Lembaga (SMK)	48 - 125	96,30	10,44	Sebagian besar (76,58%) sesuai
Keprofesionalan guru	44 - 123	98,55	11,64	Sebagian besar (75,8%) sesuai
Program keahlian	2 - 10	6,53	1,91	Sebagian besar (62,28%) sesuai
Sistem pendidikan dan pelatihan	6 - 25	17,42	2,88	Sebagian besar (69,69%) sesuai
Produk dan jasa	13 - 34	25,34	3,65	Pada umumnya (81,07%) sesuai

**Tabel 2. Rangkuman Kategori Kecenderungan Aspek Lembaga Berdasarkan Status SMK**

No.	Status SMK	N	Min-Max	Mean	Median	Standar Deviasi	Kategori Kecenderungan
1	Negeri	109	72-119	97,72	96,00	9,28	Sebagian besar (78,18%) sesuai
2	Disamakan	99	48-125	96,07	96,00	11,98	Sebagian besar (76,86%) sesuai
3	Diakui	59	63-117	94,03	93,00	9,41	Sebagian besar (75,23%) sesuai

**Tabel 3. Rangkuman Kategori Kecenderungan Aspek Keprofesionalan Guru Berdasarkan Status SMK**

Min-Max	Mean	Median	Standar Deviasi	Kategori Kecenderungan
44-123	97,51	96,00	11,66	Sebagian besar (75,01%) sesuai
63-123	99,07	99,00	12,20	Sebagian besar (76,21%) sesuai
74-123	99,58	99,00	10,66	Sebagian besar (76,60%) sesuai

Hasil analisis aspek lembaga ditinjau dari status SMK dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasar Tabel 2, kategori kecenderungan aspek lembaga untuk SMK Negeri termasuk kedalam kategori pada umumnya (78,18%) sesuai dengan kebutuhan dan harapan peserta didik, *mean* (97,72). Untuk SMK status disamakan termasuk dalam kategori sebagian besar (76,86%) sesuai dengan kebutuhan dan harapan peserta didik, *mean* (96,07). Sedangkan untuk SMK status diakui termasuk dalam kategori sebagian besar (75,23%) sesuai dengan kebutuhan dan harapan peserta didik, *mean* (94,03).

dengan kebutuhan dan harapan peserta didik, *mean* (97,51). Kategori kecenderungan aspek keprofesionalan guru di SMK status disamakan, termasuk dalam kategori sebagian besar (76,21%) sesuai dengan kebutuhan dan harapan peserta didik, *mean* (99,07).

Hasil analisis aspek program keahlian ditinjau dari status SMK dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini. Berdasarkan Tabel 4, kategori kecenderungan aspek program keahlian di SMK negeri termasuk dalam kategori sebagian besar (64,4%) kurang sesuai dengan kebutuhan dan harapan peserta didik, *mean* (6,44).

Untuk SMK status disamakan termasuk dalam kategori sebagian besar (66,46%) kurang sesuai dengan kebutuhan dan harapan peserta didik, *mean* (6,65). Sedangkan SMK status diakui termasuk dalam kategori sebagian besar (64,90%) kurang sesuai dengan kebutuhan dan harapan peserta didik, *mean* (6,49).

sesuai dengan kebutuhan dan harapan peserta didik, *mean* (17,67). Kategori kecenderungan aspek sistem pendidikan dan pelatihan di SMK berstatus diakui, termasuk dalam kategori sebagian besar (69,02%) sesuai dengan kebutuhan dan harapan peserta didik, *mean* (17,25).

**Tabel 4. Rangkuman Kategori Kecenderunga Aspek Program Keahlian Berdasarkan Status SMK**

Status SMK	N	Min-Max	Mean	Median	Standar Deviasi	Kategori Kecenderungan
Negeri	109	2-10	6,44	6,00	2,10	Sebagian besar (64,4%) kurang sesuai
Disamakan	99	2-10	6,65	7,00	1,97	Sebagian besar (66,46%) Kurang sesuai
Diakui	59	4-10	6,49	6,00	1,39	Sebagian besar (64,90%) kurang sesuai

**Tabel 5. Rangkuman Kategori Kecenderungan Aspek Sistem Diklat Berdasarkan Status SMK**

Status SMK	N	Min-Max	Mean	Median	Standar Deviasi	Kategori Kecenderungan
Negeri	109	6-24	17,29	17,00	3,15	Sebagian besar (69,17%) sesuai
Disamakan	99	12-25	17,67	18,00	2,94	Sebagian besar (70,67%) sesuai
Diakui	59	13-22	17,25	17,00	2,18	Sebagian besar (69,02%) sesuai

**Tabel 6. Rangkuman Kategori Kecenderungan Aspek Produk/Jasa Berdasarkan Status SMK**

Status SMK	N	Min-Max	Mean	Median	Standar Deviasi	Kategori Kecenderungan
Negeri	109	13-34	25,51	25,00	3,96	Sebagian besar (72,71%) sangat sesuai
Disamakan	99	18-33	25,11	25,00	3,60	Sebagian besar (71,75%) sesuai
Diakui	59	19-32	25,39	25,00	3,16	Sebagian besar (72,54%) sesuai

Hasil analisis aspek sistem pendidikan dan pelatihan ditinjau dari status SMK dapat dilihat pada Tabel 5. Berdasarkan Tabel 5, kategori kecenderungan aspek sistem pendidikan dan pelatihan di SMK berstatus negeri, termasuk dalam kategori sebagian besar (69,17%) sesuai dengan kebutuhan dan harapan peserta didik, *mean* (17,29). Kategori kecenderungan aspek sistem pendidikan dan pelatihan di SMK berstatus disamakan, termasuk dalam kategori sebagian besar (70,67%)

Hasil analisis aspek produk/jasa ditinjau dari status SMK dapat dilihat pada Tabel 6. Berdasarkan Tabel 6, kategori kecenderungan aspek produk/jasa di SMK berstatus negeri, termasuk dalam kategori sebagian besar (72,71%) sesuai dengan kebutuhan dan harapan peserta didik, *mean* (25,51). Kategori kecenderungan aspek produk/jasa di SMK berstatus disamakan, termasuk dalam kategori sebagian besar (71,75%) sesuai dengan kebutuhan dan harapan peserta didik, *mean*

(25,11). Kategori kecenderungan aspek produk/jasa di SMK berstatus diakui termasuk kedalam kategori sebagian besar (72,54%) sesuai dengan kebutuhan dan harapan peserta didik, *mean* (25,39).

## PEMBAHASAN

### Persepsi Lembaga

Hasil analisis menunjukkan bahwa, persepsi peserta didik tentang aspek lembaga dengan rerata 96,30 dan sebagian besar (76,58%) sesuai dengan harapan peserta didik. Diskripsi ini menjelaskan bahwa secara kelembagaan SMK di Kabupaten Trenggalek telah menjalankan fungsi pendidikan kejuruan yang mengutamakan keterampilan sesuai dengan karakter dan harapan peserta didik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Djojonegoro (1998:37), penyelenggaraan pendidikan kejuruan harus mengacu dan berorientasi pada karakteristik yang dimiliki, yaitu: (1) pendidikan kejuruan diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik memasuki lapangan kerja, (2) pendidikan kejuruan didasarkan atas *demand-driven* (kebutuhan dunia kerja), (3) fokus isi pendidikan kejuruan ditekankan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang dibutuhkan oleh dunia kerja.

### Persepsi Keprofesionalan Guru

Hasil analisis kecenderungan persepsi keprofesionalan guru dengan *mean* 98,55 dan termasuk kategori sebagian besar (77,8%) sesuai dengan harapan peserta didik. Diskripsi tersebut menjelaskan bahwa guru-guru SMK di Kabupaten Trenggalek sudah memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesi sesuai dengan kebutuhan dan harapan peserta didik.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan amanat UU, yaitu UU No. 14 th. 2005: psl. 8 dan 10, yaitu kompetensi dasar

yang harus dimiliki guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi personal atau kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Lebih rinci persepsi keprofesionalan guru dilakukan peninjauan terhadap indikator-indikator sebagai berikut.

#### *Kompetensi Pedagogik*

Persepsi keprofesionalan guru ditinjau dari kompetensi pedagogik terungkap bahwa sebagian besar (75,95%) guru-guru di SMK memiliki kompetensi pedagogik sesuai dengan harapan peserta didik (*mean* 60,76). Sesuai Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dan UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, ada empat kompetensi pokok yang harus dikuasai para guru, yaitu: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesi. Sesuai pendapat Sujanto (2007:31), kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Upaya memperdalam pemahaman terhadap peserta didik ini didasari oleh kesadaran bahwa bakat minat dan tingkat kemampuan mereka berbeda-beda, sehingga pelayanan secara individual juga berbeda-beda.

#### *Kompetensi Kepribadian*

Hasil analisis persepsi tentang keprofesionalan guru ditinjau dari kompetensi kepribadian terungkap sebagian besar (75,94) sesuai dengan harapan peserta didik, *mean* (18,99). Gambaran tentang kompetensi kepribadian yang dimiliki guru-guru SMK di Kabupaten Trenggalek dapat diartikan menunjukkan perkembangan yang semakin mantap. Kondisi

ini membuktikan kebenaran apa yang digambarkan oleh Tilaar (2001:298), bahwa profil guru abad 21 secara luas, yakni memiliki kepribadian matang dan berkembang, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan membangkitkan minat peserta didik, dan pengembangan profesi yang berkesinambungan.

Bakat dan minat menjadi guru merupakan faktor penting untuk memperkokoh seseorang memilih profesi guru. Guru adalah teladan bagi peserta didik, dan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu kepribadian yang mantap merupakan syarat pokok bagi guru agar tidak mudah terombang-ambing secara psikologis oleh situasi yang terus berubah secara dinamis (baik positif maupun negatif). Sesuai pendapat Dalyono (2007:56), mengatakan bahwa, minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk memperoleh benda atau tujuan yang diminati. Timbulnya minat disebabkan berbagai hal, antara lain; keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat, memperoleh pekerjaan yang baik, serta ingin hidup senang dan bahagia. Artinya, seorang guru yang bangga dengan profesinya berangkat dari minat menjadi guru untuk mencapai tujuan memperoleh pekerjaan, hidup senang dan bahagia. Minat ialah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari (Walgito, 1984:38). Sedangkan Slameto (1991:182), minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

### **Kompetensi Sosial**

Hasil analisis persepsi keprofesionalan guru ditinjau dari kompetensi sosial termasuk dalam kategori sebagian besar (76,14%) sesuai dengan harapan peserta didik, *mean* (7,61). Kompetensi guru di atas sesuai dengan pendapat Sujanto (2007:32), kompetensi sosial yaitu kemampuan berkomunikasi secara efektif

dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Guru harus menjauhkan sikap egois, sikap yang hanya mengedepankan kepentingan diri sendiri. Guru harus pandai bergaul, ramah terhadap peserta didik, orang tua maupun masyarakat pada umumnya.

Dalam mengembangkan kemampuan sosial ini, Suparman (1997:16), menyatakan bahwa, peserta didik atau guru dapat membangun pemahaman lebih dalam melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya (sesama peserta didik, sesama guru, komite sekolah, OSIS), dengan cara bergaul hal yang terkait dengan tugas sekolah, organisasi sekolah, dan lainnya. Kemampuan sosial dapat ditumbuhkan juga melalui karyawisata, organisasi lain, kelompok kerja, kunjungan sekolah, dan berbagai kegiatan lain, yang dapat memberikan sarana bergaul pihak lain.

### **Kompetensi Profesional**

Hasil analisis persepsi keprofesionalan guru ditinjau dari kompetensi profesional termasuk ke dalam kategori sebagian besar (74,58%) sesuai dengan harapan peserta didik, *mean* (11,19). Kompetensi yang dimiliki guru-guru tersebut sesuai dengan pendapat Sujanto (2007:33), kompetensi profesional yaitu kemampuan untuk dapat menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan guru mampu membimbing peserta didik dapat memenuhi standar kompetensi minimal yang seharusnya dikuasai oleh peserta didik.

Mengutip pemikiran Boyd (1989), dalam tulisannya tentang *Improving Teacher Evaluations*, yang dikutip oleh Akhmad Sudrajat dalam jurnalnya tentang *Konsep Penilaian Kinerja Guru*, di bawah ini akan diuraikan tentang penilaian kinerja guru. Penilaian kinerja guru seringkali didesain untuk melayani dua tujuan, yaitu: (1) untuk mengukur kompetensi guru dan (2) mendukung pengembangan profesional. Untuk mencapai tujuan

tersebut, Akhmad Sudrajat (2008), dalam jurnalnya yang berjudul *Konsep Penilaian Kinerja Guru*, menetapkan standar kompetensi guru dengan mengaitkan: (1) keterampilan-keterampilan dalam mengajar, (2) bersifat seobjektif mungkin, (3) komunikasi secara jelas dengan guru sebelum evaluasi dilaksanakan dan ditinjau ulang setelah dievaluasi, dan (4) dikaitkan dengan pengembangan profesional guru. Majid (2005:9), menyatakan indikator kompetensi guru yaitu; memahami struktur pengetahuan dan menguasai substansi materi. Demikian halnya Hamalik (2003:150), menyatakan, widyaiswara (guru) sebagai agen pembelajaran perlu memenuhi beberapa syarat kemampuan diantaranya: (1) kemampuan menguasai bahan (materi) bidang studi yang diajarkan, (2) kemampuan mengelola atau menerapkan metode mengajar, (3) mampu menggunakan media dan sumber pembelajaran lainnya, (4) menguasai cara memotivasi dan berkomunikasi, dan sebagainya.

### **Persepsi Program Keahlian**

Hasil analisis kecenderungan persepsi program keahlian terungkap bahwa sebagian besar (65,28%) jenjang karir program keahlian kurang sesuai dengan harapan peserta didik, mean (6,53).

Hasil penelitian di atas menjelaskan bahwa jenjang karir yang ingin dicapai program keahlian SMK di Kabupaten Trenggalek tidak sesuai dengan tujuan program keahlian yang tercantum dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP), yaitu: (1) mendidik peserta didik dengan keahlian dan keterampilan dalam program keahlian tertentu agar dapat bekerja baik secara mandiri atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah; (2) mendidik peserta didik agar mampu memilih karier, berkompetisi, dan mengembangkan sikap

profesional dalam program keahlian tertentu.

Hasil temuan di atas juga tidak sesuai dengan Visi, Misi, dan tujuan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang dicanangkan dalam rencana strategis (RENSTRA) Dinas Pendidikan Nasional bahwa tujuan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah menyiapkan peserta didik/tamatan sesuai bidang keahlian, yaitu memasuki lapangan kerja serta dapat mengembangkan sikap profesional dalam lingkup keahliannya, mampu memilih karier, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri dalam lingkup keahlian yang dipilih dan ditekuni, dan menjadi tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan Dunia Usaha dan Industri (DU/DI). Pencapaian keterampilan membutuhkan latihan. Semakin sering latihan dilakukan, maka proses penyelesaian suatu bidang pekerjaan akan dikuasai. Dalam belajar tidak hanya sekedar teori saja yang perlu diajarkan pada peserta didik, tetapi kemampuan psikomotorik juga perlu dilatih. Proses latihan yang terus menerus diharapkan nantinya peserta didik bisa menguasai kompetensi yang diajarkan dengan daya dan kemampuan yang dimiliki. Minat kejuruan yang berkembang dalam diri peserta didik merupakan suatu akumulasi minat yang berkembang, sejalan dengan pengalaman, sikap dan keinginannya. Hal ini sangat dipengaruhi secara signifikan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan seni (Djaali, 2007:125).

### **Persepsi Sistem Pendidikan dan Pelatihan**

#### ***Sistem Pendidikan dan Pelatihan dengan Pendekatan Demand Driven***

Hasil analisis sistem pendidikan dan pelatihan dengan pendekatan demand driven adalah kurang sesuai dengan harapan peserta didik dan DU/DI. Berdasarkan hasil analisis tentang kompetensi guru SMK yang telah dibahas di atas,

dimana guru-guru SMK dinilai memiliki kompetensi yang sesuai dengan harapan peserta didik, maka jelas kekurang sesuaian tersebut bukan disebabkan karena guru tidak kompeten. Indikator-indikator guru profesional adalah guru diwajibkan menguasai materi, menggunakan metode dan teknik pembelajaran yang tepat, dan melaksanakan penilaian dan evaluasi yang benar sehingga peserta didik memiliki standar kompetensi minimal (Sujanto, 2007:33).

Dari pernyataan di atas jelas bahwa untuk keberhasilan pembelajaran tidak cukup hanya menguasai materi, lebih penting lagi bagaimana metode atau teknik penyampaian materi ditentukan dengan tepat sehingga materi dapat terserap secara maksimal oleh peserta didik. Pemilihan metode pelatihan secara tepat merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan sebuah pelatihan (Satmoko dan Irmin, 2004:28). Berikut pendapat Mujiman, (2006:71), pemilihan dan penggunaan suatu jenis metode pembelajaran dalam pelatihan banyak ditentukan oleh tujuan mata pelajaran, karakteristik/keadaan partisipan (peserta didik), ketersediaan alat bantu mengajar, referensi dan kemampuan instruktur dan peserta, keadaan fasilitas dalam ruang kelas, waktu yang tersedia, dan sebagainya.

#### ***Sistem Pendidikan dan Pelatihan Berbasis Ganda (dual based program)***

Hasil analisis Pencitraan Sekolah Menengah Kejuruan aspek Sistem Pendidikan dan Pelatihan sistem ganda dinilai kurang sesuai dengan program keahlian peserta didik. Hal ini berarti sistem pendidikan dan pelatihan dasar kejuruan yang dilaksanakan di SMK dan sistem pendidikan dan pelatihan produktif yang dilaksanakan di DU/DI kurang sesuai program keahlian peserta didik. Hasil ini bertentangan dengan prinsip Pendidikan Sistem Ganda (PSG), yaitu program pendidikan kejuruan dilakukan di dua tempat, sebagian program yaitu

teori dan praktik dasar kejuruan dilaksanakan di sekolah (SMK), dan sebagian lainnya dilaksanakan di dunia kerja, yaitu keahlian produktif yang diperoleh melalui kegiatan bekerja di dunia kerja. Pola penyelenggaraan pendidikan di dua tempat ini, akan memaksa SMK mendekatkan dunianya (dunia sekolah) ke dunia kerja, menyesuaikan isi dengan kebutuhan dunia kerja, untuk mempermudah transfer nilai-nilai dan perilaku kerja sebagaimana yang berlaku di dunia kerja (Djojonegoro, 1998:78).

Patriana (1994:42), dalam sistem ganda dikenal dua tempat belajar, yaitu: (1) divisi pendidikan dan pelatihan untuk pendidikan praktik, (2) sekolah kejuruan untuk pendidikan teori. Lebih lanjut Djojonegoro (1998:79) menegaskan bahwa, Pendidikan Sistem Ganda adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan keahlian kejuruan yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui bekerja langsung di dunia kerja, terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu.

Patriana (1994:37), menyatakan, kebutuhan akan jumlah dan kualitas tenaga kerja dari suatu perusahaan sangat bervariasi dan itu sangat ditentukan oleh program produksi, kondisi pasar, kapasitas produksi, organisasi perusahaan, fleksibilitas ekonomi dan struktur modal dari perusahaan yang bersangkutan. Oleh karena itu, setiap perusahaan yang ingin meraih sukses jangka panjang dalam memasarkan produknya, tidak dapat mengabaikan pentingnya potensi tenaga kerja yang memiliki kriteria dan kualifikasi sesuai dengan kebutuhannya.

#### ***Sistem Pendidikan dan Pelatihan Berbasis Kompetensi***

Hasil analisis didapat bahwa, pencapaian kompetensi di SMK yang disajikan perpaket kompetensi sesuai tingkat dan program keahlian peserta didik. Hasil

ini menjelaskan bahwa sistem pendidikan dan pelatihan di SMK dilaksanakan secara sistematis sesuai urutan-urutan kompetensi yang harus diselesaikan dan dipersyaratkan. Peserta didik tinggal mengikuti kompetensi apa yang harus dipelajari dan diselesaikan sesuai urutan-urutan kompetensi yang sudah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan makna pembelajaran berbasis kompetensi bahwa, perubahan ke model pembelajaran berbasis kompetensi, bermaksud menuntun proses pembelajaran secara langsung berorientasi pada kompetensi atau satuan-satuan kemampuan. Pembelajaran berbasis kompetensi kemas kurikulumnya berbentuk paket-paket kompetensi (Djojonegoro, 1998:71).

### Persepsi Produk dan Jasa

Hasil analisis menunjukkan bahwa produk dan Jasa peserta didik SMK memenuhi standar sesuai spesifikasi yang telah ditetapkan DU/DI. Sebagian besar produk dan Jasa peserta didik SMK memenuhi standar sesuai dengan penggunaannya. Sebagian besar produk dan Jasa peserta didik SMK memenuhi standar sesuai tujuan produk itu dibuat. Hasil analisis produk dan Jasa peserta didik SMK memenuhi standar kepuasan sesuai harapan pelanggan dan DU/DI. Sebagian produk dan Jasa peserta didik SMK berpedoman pada prinsip setia pada pelanggan. Sebagian besar produk dan jasa peserta didik SMK memenuhi standar kebutuhan sesuai kebutuhan pelanggan dan DU/DI. Hasil analisis tersebut menjelaskan bahwa produk dan jasa peserta didik SMK memenuhi standar sesuai kebutuhan pelanggan.

Hasil analisis terkait standar produk dan jasa peserta didik SMK di atas menjelaskan bahwa keterampilan peserta didik SMK telah memenuhi standar tenaga terampil sesuai tenaga terampil di DU/DI. Ini membuktikan bahwa hasil produk dan jasa yang dihasilkan peserta didik sesuai

produk dan jasa yang dihasilkan DU/DI. Kualitas/mutu dan standar produk dan jasa, sangat bergantung keterampilan pekerja, artinya keunggulan sebuah industri ditentukan oleh kualitas keterampilan pekerjanya yang langsung berhubungan dengan proses produksi.

Komariah (2005:9), secara esensial, istilah mutu menunjukkan kepada suatu ukuran penilaian atau penghargaan yang diberikan atau dikenakan kepada barang (*products*) dan/atau jasa (*services*) tertentu berdasarkan pertimbangan objektif atas bobot dan/atau kinerjanya. Suatu jasa yang berorientasi pada mutu memberikan kepuasan kepada pelanggan melalui jaminan mutu agar tidak terjadi keluhan pelanggan dan dari pihak produsen tidak melakukan kesalahan (*zero defect*).

Menurut Wheatley dalam Komariah (2005:10), jasa dan barang dapat dibedakan sebagai berikut: (1) pembelian jasa sangat dipengaruhi oleh motif yang didorong oleh emosi, (2) sifat jasa adalah tidak terwujud, sedangkan barang memiliki sifat berwujud, dapat dirasa, dicium, dilihat, memiliki berat, ukuran dan sebagainya, (3) barang bersifat tahan lama, tetapi jasa tidak karena jasa dibeli dan dikonsumsi pada waktu yang sama, (4) jasa tidak dapat disimpan, barang bisa.

Sallis (1993:10), mengemukakan bahwa standar mutu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sebagai berikut: (1) standar produk/jasa, yang ditunjukkan dengan, sesuai dengan spesifikasi yang ditetapkan (*conformance for spesification*), sesuai dengan penggunaan atau tujuan (*fitness for purpose or use*), produk tanpa cacat (*zero deffect*), sekali benar dan seterusnya (*right first time, every time*); (2) standar untuk pelanggan yang ditunjukkan dengan, kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*), melebihi harapan pelanggan (*exceeding customer expectation*), setia pada pelanggan (*delighting the customer*).

## SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) sebagian besar responden (76,58%) berpersepsi bahwa struktur, visi misi, dan tujuan SMK sesuai dengan kebutuhan dan harapan peserta didik, *mean* (96,30); (2) sebagian besar responden (75,8%) berpersepsi bahwa keprofesionalan guru-guru di SMK sesuai dengan kebutuhan dan harapan peserta didik, *mean* (98,55); (3) sebagian besar responden (65,28%) berpersepsi bahwa tujuan program keahlian sesuai dengan kebutuhan peserta didik, *mean* (6,53); (4) sebagian besar responden (69,69%) berpersepsi bahwa sistem pendidikan dan pelatihan di SMK sesuai dengan harapan peserta didik, *mean* (17,42); dan (5) pada umumnya responden (81,07%) berpersepsi bahwa produk dan jasa di SMK sesuai dengan kebutuhan peserta didik, *mean* (25,34).

Saran untuk kepala sekolah adalah: (1) senantiasa melaksanakan evaluasi diri tentang kepemimpinan sekaligus kebijakan-kebijakannya dan terus mengembangkan inovasi-inovasi untuk menciptakan SMK sebagai lembaga sekolah efektif yang mampu mengemban visi dan misi sekolah untuk mencapai tujuan; (2) senantiasa menjalankan fungsinya sebagai pemimpin visioner menghasilkan kebijakan-kebijakan yang mencerminkan kebijakan secara lembaga (kebijakan bersama); (3) Senantiasa melaksanakan supervisi terhadap diri dan lingkungannya.

Untuk guru: (1) senantiasa menjunjung tinggi kode etik guru; (2) senantiasa ikut melaksanakan pencitraan SMK agar menjadi lembaga yang dibutuhkan; (3) senantiasa meningkatkan kompetensinya melalui lembaga pelatihan maupun organisasi-organisasi pembelajar seperti MGPD atau organisasi lain untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya; (4) senantiasa mengembangkan kurikulum dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; (5) senantiasa menggunakan teknologi informasi dan komunikasi sebagai metode pembelajaran mutakhir yang senantiasa diarahkan supaya peserta didik gemar dan betah belajar; (6) senan-

tiasa mengembangkan metode-metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik bidang keahlian dan peserta didik; (7) senantiasa berupaya untuk berpihak bagi masa depan peserta didik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Dalyono, M. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djaali, 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djojonegoro, Wardiman. 1998. *Pengembangan Sumber Daya Manusia melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta: PT. Jayakarta Agung Offset.
- Komariah, A. 2005. *Visionary Leadership*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hamalik, O. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, A. 2005. *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mujiman, H. 2006. *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Patriana, D.M. 1994. *Pendidikan Kejuruan di Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Sagala, Syaiful. 2007. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfa Beta.
- Sallis, Edward, 1993. *Total Quality Management in Education*. New Jersey: Prentice-Hal. Inc.
- Satmoko, Irmin, S. 2004. *Mendesain Strategi Pelatihan Karyawan*. Jakarta: Seyma Media.
- Slameto, 1991. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudrajat, A. 2008. *Konsep Penilaian Kinerja Guru*. (online), (konsep-penilaian-kinerja-guru/. diakses 6 Pebruari 2009).
- Sujanto, B., 2007. *Guru Indonesia dan Perubahan Kurikulum*. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Suparman, A. 1997. *Model-model Pembelajaran Interaktif*. Jakarta: LAN STIA Press.
- Tilaar, HAR. 1997. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Jayakarta Agung Offset.

---

*Sunarko adalah Alumni Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang. Artikel ini diangkat dari Tesis Magister Pendidikan Kejuruan Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.*